### BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

### Kerangka Teoritis

Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia

Hakikat Bahasa Indonesia, Kedudukan, dan Fungsi Bahasa Indonesia

Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Pengertian Bahasa

Teori Analisis Kesalahan Berbahasa

* Hakikat Kesalahan Berbahasa
* Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa
* Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa
* Mengapa Analisis Kesalahan Berbahasa Dilakukan
* Penyebab Kesalahan Berbahasa
* Tahapan Kesalahan Berbahasa

Peraturan Pemerintah Mengenai Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Layanan Umum dan Layanan Niaga

Penjelasan Tentang Papan Nama, Spanduk, dan Pamflet

Jenis-Jenis Kesalahan Berbahasa Pada Ruang Lingkup Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia

* Kesalahan Berbahasa Pada Ejaan dan Tanda Baca
* Kesalahan Berbahasa Pada Pemilihan Kata (Diksi)
* Kesalahan Berbahasa Pada Kosakata Bahasa Baku dan Kosakata Bahasa Tidak Baku

Penjelasan Tentang Kesalahan Penggunaan Istilah / Unsur-Unsur

Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia

### Gambar 2.1: Bagan Kerangka Teoritis

Analisis kesalahan berbahasa yaitu salah satu cara atau langkah kerja untuk menganalisis kesalahan manusia dalam berbahasa. Penggunaan bahasa sehari-hari tentu tidak luput dari kesalahan, dan kesalahan tersebut sangat bervariasi. Timbulnya suatu teori analisis kesalahan berbahasa itu karena ditujukan kepada bahasa yang sedang dipelajari atau ditargetkan, sebab analisis kesalahan dapat membantu dan bahkan sangat berguna sebagai kelancaran suatu program dalam memecahkan persoalan yang sedang dilaksanakan.

1.

### Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan.

Bahasa adalah salah satu ciri khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Selain itu, bahasa mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai suatu cara mengidentifikasikan kelompok sosial. Selain itu bahasa juga merupakan cermin kepribadian bagi seseorang. Melalui bahasa kita bisa berinteraksi baik antarindividu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Sehingga masyarakat bisa saling mengenal dan mengetahui antara yang satu dengan yang lain.

Bahasa memiliki peranan penting dalam kemasyarakatan, hubungan bahasa dengan masyarakat “seperti mesin dengan bahan bakar”. Oleh karenanya, antara masyarakat dengan bahasa tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain.

Adapun pengertian bahasa menurut beberapa ahli, yaitu sebagai berikut:

Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014: 32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

Suwarna (2002: 4) bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial.

Menurut Effendi (1995: 15) ia berpendapat bahwa pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa ragam lisan lebih banyak daripada ragam tulis. Lebih lanjut Effendi (1995: 78) menyampaikan bahwa ragam lisan berbeda dengan ragam tulis karena peserta percakapan mengucapkan tuturan dengan tekanan, nada, irama, jeda, atau lagu tertentu untuk memperjelas makna dan maksud tuturan. Selain itu kalimat yang digunakan oleh peserta percakapan tidak selalu merupakan kalimat lengkap.

Berbicara mengenai hakikat bahasa, Prof. Anderson (dalam Tarigan, 2015: 2-3) mengemukakan ada delapan prinsip dasar, yaitu: bahasa adalah suatu sistem, bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka (*arbitary symbols*), setiap bahasa bersifat unik dan bersifat khas, bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, bahasa adalah alat komunikasi, bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada, dan bahasa itu berubah-ubah (Anderson, 1972:35-6).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai bahasa, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah kemampuan dan satu-satunya alat komunikasi verbal manusia yang perwujudannya dapat berupa bahasa lisan maupun bahasa tulisan yang hanya dimiliki manusia dan tidak akan pernah lepas dari manusia. Bahasa mungkin bukan satu-satunya alat komunikasi manusia dan setiap manusia itu memerlukan bahasa sebagai media maupun sarana untuk menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya atau untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, konsep, maksud, perasaan, realitas, dan sebagainya.

### Hakikat Bahasa Indonesia, Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang memiliki sejarah cukup panjang dalam pembentukannya, baik lisan maupun dalam bahasa tulisnya.Bahasa Indonesia merupakan bahasa melayu yang sudah berada di Nusantara sejak zaman kerajaan-kerajaan di Nusantara. Menurut Arifin (2008: 5) bukti bahasa melayu digunakan dinusantara, dengan ditemukannya berbagai batu tulis kuno di nusantara, seperti *prasasti kedukan di Palembang, prasasti talangtuo di Palembang, prasasti kota kapur di Banka Barat* dan masih banyak lainya.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Dasar RI 1945, Pasal 36 “bahasa Negara adalah bahasa Indonesia”. Sejarah bahasa Indonesia telah tumbuh dan berkembang sekitar abad ke VII dari bahasa Melayu yang sejak zaman dahulu sudah dipergunakan sebagai bahasa perhubungan. Bukan hanya di Kepulauan Nusantara, melainkan juga di seluruh Asia Tenggara.

Awal penciptaan Bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa bermula dari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, lalu diumumkanlah penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk Negara Indonesia pasca kemerdekaan. Secara yuridis, pada tanggal 18 Agustus 1945 bahasa Indonesia baru secara resmi diakui keberadaannya dan ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36.

Bahasa Indonesia mempunyai dua kedudukan Bahasa Indonesia mempunyai dua kedudukan yang sangat penting, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, fungsi bahasa Indonesia di antaranya adalah untuk mempererat hubungan antar suku di Indonesia. Fungsi ini sebelumnya sudah ditegaskan di dalam butir ketiga ikrar Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Kata ‘menjunjung’ dalam KBBI antara lain berarti ‘memuliakan’, ‘menghargai’, dan ‘menaati’ (nasihat, perintah, dan sebagainya.). Ikrar ketiga dalam Sumpah Pemuda tersebut menegaskan bahwa para pemuda bertekad untuk memuliakan bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia.

Pernyataan itu tidak saja merupakan pengakuan “berbahasa satu”, tetapi merupakan pernyatakan tekad kebahasaan yang menyatakan bahwa kita, bangsa Indonesia, menjunjung tinggi bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Ini berarti pula bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional yang kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dikukuhkan sehari setelah kemerdekaan RI atau seiring dengan diberlakukannya Undang-Undang Dasar 1945. Bab XV Pasal 36 dalam UUD 1945 menegaskan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Sebagai bahasa negara, fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa dalam penyelenggaraan administrasi negara, seperti dalam penyelenggaraan pendidikan dan sebagainya.

Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional yang telah dikemukakan di atas, berdasarkan kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai:

1. Lambang kebanggaan kebangsaan
2. Lambang identitas nasional
3. Alat penghubung antar warga, antar daerah, dan antar budaya atau dengan kata lain sebagai alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya, dan bahasa.
4. Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi

Sedangkan, fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional yang telah dikemukakan di atas, berdasarkan kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai:

1. Bahasa resmi kenegaraan
2. Bahasa pengantar dalam pendidikan
3. Alat penghubung pada tingkat nasional baik itu untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan maupun untuk kepentingan pemerintahan.
4. Alat pengembangan kebudayaan, pengetahuan, dan ilmu teknologi

Adapun fungsi bahasa Indonesia secara umum dan secara khusus, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi bahasa secara umum yaitu sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri, sebagai alat komunikasi, sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial, dan sebagai alat kontrol sosial.

Selain fungsi secara umum di atas, sebenarnya ada satu lagi fungsi bahasa yang selama ini kurang disadari oleh sebagian anggota masyarakat, yaitu sebagai alat untuk berpikir. Seperti kita ketahui, ilmu tentang cara berpikir adalah logika. Dalam proses berpikir, bahasa itu selalu hadir bersamaan dengan logika dalam hal untuk merumuskan konsep, proposisi, dan simpulan. Selanjutnya mengenai segala kegiatan yang menyangkut penghitungan atau kalkulasi, pembahasan atau analisis, bahkan berangan-angan atau berkhayal maupun berimajinasi hanya dimungkinkan berlangsung melalui proses berpikir yang disertai dengan alatnya yang tidak lain adalah bahasa.

Sejalan dengan uraian di atas dapat diformulasikan makin tinggi kemampuan berbahasa seseorang, makin tinggi pula kemampuan berpikirnya; makin teratur bahasa seseorang, makin teratur pula cara berpikirnya. Dengan berpegang pada pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan seseorang tidak mungkin menjadi intelektual tanpa menguasai bahasa. Seorang intelektual pasti berpikir dan proses berpikir pasti memerlukan bahasa.

1. Fungsi bahasa secara khusus yaitu sebagai mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari bahasa-bahasa kuno, dan mengeksploitasi IPTEK.

### Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Lahirnya konsep “Bahasa Indonesia yang baik dan benar” pada dasarnya tidak terlepas dari konteks pemakaian bahasa yang beragam-ragam. Pada dasawarsa terakhir ini kita sering mendengar atau membaca imbauan yang berbunyi “Pakailah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar”. Bila dikaji dengan cermat, dalam imbauan tersebut tersirat makna bahwa pemakaian bahasa Indonesia itu ada bahasa Indonesia yang baik dan benar dan ada juga bahasa Indonesia yang tidak baik dan tidak benar.

Jika kita berpegang pada asas bahwa pada hakikatnya tidak ada suatu bahasa yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada bahasa lain, kalimat atau imbauan di atas bukan kalimat yang benar atau kurang tepat. Yang paling berperan dalam kegiatan berbahasa adalah orang yang menggunakan bahasa tersebut. Dengan demikian, benar tidaknya bahasa yang digunakan seseorang ditentukan oleh orang yang berbahasa itu, bukan oleh bahasa itu. Berdasarkan pada pemikiran tersebut, imbauan di atas yang lebih tepatnya jika diubah menjadi “Pakailah Bahasa Indonesia dengan Baik dan Benar”.Slogan tersebut yang kalimatnya berisi imbauan tentang “Pakailah Bahasa Indonesia dengan Baik dan Benar” itu tampaknya hanyalah suatu retorika yang tidak berwujud nyata. Kadang terdengar cibiran bahwa bahasa baku itu hanya buatan pemerintah agar bangsa ini dapat diseragamkan dalam bertindak atau berbahasa. Disadari atau tidak, masih sering ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini, pemakaian bahasa Indonesia itu masih sering tidaktepat dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi dan benar dalam penerapan aturan kebahasaannya. Atas dasar konsep tersebut, kita memperoleh suatu kejelasan bahwa yang dimaksud berbahasa Indonesia dengan Baik belum tentu merupakan berbahasa Indonesia dengan benar; sebaliknya berbahasa Indonesia dengan benar juga belum tentu merupakan berbahasa Indonesia dengan baik, karena semua itu bergantung pada situasi pemakaian dan kaidah yang berlaku. Penentuan atau kriteria berbahasa Indonesia dengan baik dan benar itu tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan sebagai berbahasa baku. Kebakuan suatu bahasa sudah menunjukkan masalah “baik” dan “benar” bahasa itu.

Bagaimanakah berbahasa Indonesia dengan baik dan benar itu?. Untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, harus diperhatikan situasi pemakaian dan kaidah yang digunakan. Contoh yang dapat dijadikan sebagai berbahasa Indonesia dengan baik dan benar itu adalah bahasa yang dipakai oleh dosen pada waktu memberikan materi perkulihaan, bahasa yang digunakan dalam kegiatan rapat formal, bahasa dalam sidang pengadilan, bahasa dalam kegiatan seminar ilmiah, bahasa dalam siaran berita RRI/TVRI dan media sejenisnya. Maka dari itu dalam situasi resmi harus digunakan bahasa Indonesia yang mencerminkan sifat keresmian. Berbahasa ndonesia dengan baik dan benar pun menjadi tidak baik kalau tidak sesuai dengan situasi pemakaiannya atau dalam situasi yang tidak resmi, misalnya pada saat itu seseorang sedang melakukan kegiatan yang disebut dengan kegiatan menggunakan bahasa atau berbahasa Indonesia dengan sesama teman dalam suasana santai memakai bahasa formal atau bahasa baku. Bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi itu adalah bahasa yang cocok atau sesuai dengan situasi itu dan tidak seharusnya menggunakan bahasa baku atau bahasa formal.

Dengan demikian untuk mengakhiri penjelasan dari berbahasa Indonesia yang baik dan benar, disini akan dijelaskan secara singkat arti ungkapan berbahasa Indonesia yang baik dan benar yaitu bahasa sudah dikatakan baik apabila maknanya dapat dipahami oleh komunikan dan sesuai dengan situasi pemakaiannya serta tidak menyimpang dari kaidah bahasa baku. Yang perlu untuk dipertimbangkan lagi oleh pemakai bahasa adalah situasi dan kondisi aktual sebelum menetapkan pilihan ragam bahasa yang akan dipakai. Selanjutnya, ragam bahasa akan mengindikasikan bahasa yang digunakan orang tersebut tergolong baik saja, benar saja, atau baik dan juga benar.

### Teori Analisis Kesalahan Berbahasa

### Hakikat Kesalahan Berbahasa

Masalah kesalahan berbahasa dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan “problem wajar” yang hampir terjadi pada setiap pemakai bahasa. Orang bisa saja melakukan sebuah kesalahan atau “terpeleset” dari kaidah walaupun sebenarnya sudah berusaha menerapkan kaidah bahasa tersebut dengan sebaik dan sebenar mungkin. Masalah tersebut tidak hanya menimpa orang-orang yang dianggap awam atau kurang mampu berbahasa, mereka yang dianggap mahir juga sangat mungkin mengalaminya. Hal ini disebabkan karena ketidak berlakuan hukum yang mutlak bagi pengguna bahasa yang salah, seandainya hal tersebut diberlakukan, pasti banyak para terpidana yang masuk ke dalam penjara akibat salah menggunakan bahasa yang baik secara lisan maupun tulisan.Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan-penyimpangan berbahasa yang dilakukan oleh seseorang secara sistematis dan konsisten.

Istilah kesalahan berbahasa memiliki pengertian yang beragam. Untuk itu, pengertian kesalahan berbahasa perlu diketahui lebih awal sebelum kita membahas tentang kesalahan berbahasa. Corder (1974) menggunakan 3 (tiga) istilah untuk membatasi kesalahan berbahasa: (1) *Lapses*, (2) *Error*, dan (3) *Mistake*. Sedangkan Tarigan (1997) menyebutnya dengan istilah “kesalahan berbahasa”. Lapses, Error dan Mistake adalah istilah-istilah dalam wilayah kesalahan berbahasa. Ketiga isitilah itu memliki domain yang berbeda-beda dalam memandang kesalahan berbahasa. Corder (1974) menjelaskan:

1. *Lapses*

*Lapses* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan “*slip of the tongue*” sedang untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan “*slip of the pen*”. Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya.

1. *Error*

*Error* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan Bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata Bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain. Sehingga itu berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.

1. *Mistake*

*Mistake* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua. Kesalahan ini terjadi pada produk tuturan yang tidak benar.

Dalam bahasa Indonesiaterdapat beberapa kata yang artinya bernuansa dengan kesalahan, yaitu; penyimpangan,pelanggaran, dan kekhilafan. Keempat kata itu dapat dideskripsikan artinya sebagai berikut:

1. Kata ‘salah’ diantonimkan dengan‘betul’, artinya apa yang dilakukan tidak betul, tidak menurut norma, tidak menurut aturan yang ditentukan. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh pemakai bahasa yang belum tahu atau tidak tahuterdapat norma, kemungkinan yang lain adalah kekhilafan. Jika kesalahan ini dikaitkan dengan penggunaan kata, ia tidak tahu kata yang tepat dipakai.
2. ‘Penyimpangan’ dapat diartikan menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Pemakai bahasa menyimpang karena tidak mau, enggan, malas mengikuti norma yang ada. Sebenarnya, pemakai bahasa tersebut tahu norma yang benar, tetapi dia memakai norma lain yang dianggap lebih sesuai dengan konsepnya. Kemungkinan lain penyimpangan disebabkan oleh keinginan yang kuat yang tidak dapat dihindari karena satu dan lain hal. Sikap berbahasa ini cenderung menuju ke pembentukkan *kata*, *istilah*, *slang*, *jargon*, bisa juga *prokem*.
3. ‘Pelanggaran’ terkesan negatif karena pemakai bahasa dengan penuh kesadaran tidak mau menurut norma yang telah ditentukan,sekalipun dia mengetahui bahwa yang dilakukan berakibat tidak baik. Sikap tidak disiplin terhadap media yang digunakan seringkali tidak mampu menyampaikan pesan dengan tepat.
4. ‘Kekhilafan’ merupakan proses psikologis yang dalam hal ini menandai seseorang *khilaf* menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya, *khilaf* mengakibatkan sikap keliru memakai. Kekhilafan dapat diartikan kekeliruan. Kemungkinan salah ucap, salah susun karena kurang cermat.

Apa yang dimaksud kesalahan berbahasa? Terdapat dua ukuran dalam menjawab pertanyaan tersebut, yaitu:

1. Berkaitan dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi. Faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi itu adalah: siapa yang berbahasa dengan siapa, untuk tujuan apa. Dalam situasi apa (tempat dan waktu), dalam konteks apa (peserta lain, kebudayaan, dan suasana), dengan jalur apa (lisan atau tulisan), dengan media apa (tata muka, telepon, surat, kawat, buku, koran, dan sebagainya), dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah, upacara, laporan, lamaran kerja, pernyataan cinta, dan sebagainya).
2. Berkaitan dengan aturan atau kaidah kebahasaan yang dikenal dengan istilah tata bahasa (Depdikbud, 1995).

Jadi, kesimpulannya bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

Menurut Tarigan (1996/1997) dalam Setyawati (2017: 17), kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia dapat diklarifikasikan menjadi:

1. Berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklarifikasikan menjadi: kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana;
2. Berdasarkan kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa dapat diklarifikasikan menjadi kesalahan berbahasa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis;
3. Berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan dapat berwujud kesalahan berbahasa secara lisan dan secara tertulis;
4. Berdasarkan penyebab kesalahan tersebut terjadi dapat diklarifikasikan menjadi kesalahan berbahasa karena pengajaran dan kesalahan berbahasa karenainterferensi; dan
5. Kesalahan berbahasa berdasarkan frekuensi terjadinya dapat diklarifikasikan atas kesalahan berbahasa yang paling sering, sering, sedang, kurang, dan jarangterjadi.

### Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Dalam kehidupan manusia, kegiatan analisis tentunya akan selalu ada, baik dalam kegiatan penggunaan bahasa, pembelajaran, penelitian dan pekerjaan lainnya.Analisis yaitu penjabaran dari suatu sistem informasi yang utuh ke dalam berbagai macam bagian komponennya dengan maksud agar kita dapat mengidentifikasi atau mengevaluasi berbagai macam masalah yang akan timbul pada sistem, sehingga masalah tersebut dapat ditanggulangi, diperbaiki atau juga dilakukan pengembangan. Dengan kata lain Analisis tersebut merupakan salah satu penafsiran, analisis itu bersifat teoritis, yaitu menggunakan seperangkat teori tertentu dalam menafsirkan karya sastra ataupun karya ilmiah untuk mengungkapkan maknanya dan untuk dikaji lebih lanjut.

Menurut Wiradi, arti analisis adalah aktivitas yang memuat kegiatan memilah, mengurai, membedakan sesuatu yang kemudian digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari makna dan kaitannya masing-masing.

Menurut Sugiono (2015: 335), analisis adalah kegiatan untuk mencari pola, atau cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, serta hubungannya dengan keseluruhan.

Menurut Satori dan Komariyah (2014: 200), definisi analisis adalah usaha untuk mengurai suatu masalah menjadi bagian-bagian. Sehingga, susunan tersebut tampak jelas dan kemudian bisa ditangkap maknanya atau dimengerti duduk perkaranya.

Menurut Suharso dan Ana Retnoningsih (2005), analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara dan sebagainya).

Menurut Sri Hastuti (2003:45), analisis merupakan suatu penyelidikan dengan tujuan ingin mengetahui sesuatu dengan kemungkinan dapat menemukan inti permasalahan, kemudian dikupas dari berbagai segi, dikritik, diberi ulasan (komentar) akhirnya hasil dari tindakan tersebut dapat diberi kesimpulan untuk kemudian dipahami.

Menurut Jos Daniel Parera (1993: 7), analisis merupakan proses menjelaskan gejala-gejala alam dengan cara membedakan, mengelompokkan, menghubung-hubungkan, mengendalikan, meramalkan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja dalam menelaah kesalahan berbahasa yang memuat suatu kegiatan penyelidikan untuk mencari makna dan keterkaitannya terhadap suatu masalah yang mempunyai kesalahan pada ujaran atau tulisan dan bisa digunakan oleh para peneliti, para ahli bahasa atau guru bahasa, yangmeliputi pengumpulan sampel kesalahan, pengindentifikasian kesalahan, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan, serta pengevaluasian kesalahan. Dengan kata lain, analisis kesalahan berbahasa yaitu salah satu cara atau langkah kerja untuk menganalisis kesalahan manusia dalam berbahasa. Penggunaan bahasa sehari-hari tentu tidak luput dari kesalahan, dan kesalahan tersebut sangat bervariasi. Timbulnya suatu analisis kesalahan berbahasa itu karena ditujukan kepada bahasa yang sedang dipelajari atau ditargetkan, sebab analisis kesalahan dapat membantu dan bahkan sangat berguna sebagai kelancaran suatu program dalam memecahkan persoalan yang sedang dilaksanakan.

Kesalahan berbahasa adalah terjadinya penyimpangan kaidah dalam tindak berbahasa, baik lisan maupun tertulis.Penulis memandang bahwa kesalahan dalam berbahasa terjadi karena adanya suatu aturan atau kaidah bahasa yang diabaikan, baik disengaja maupun tidak disengaja oleh pemakai bahasa dalam pemakaian suatu bahasa.Kesalahan berbahasa dianggap sebagai bagian dari proses belajar-mengajar. Hal ini berarti bahwa kesalahan berbahasa adalah bagian yang integral dari pengajaran bahasa, baik pengajaran bahasa bersifat informal maupun bersifat formal.

### Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa

Menurut Tarigan dan Tarigan (2019: 127) mengatakan bahwa mengetahui kesalahan dalam analisis kesalahan berbahasa pada pelajar atau seseorang yang sedang menggunakan bahasa mengandung beberapa keuntungan, antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penyebab kesalahan itu
2. Untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan
3. Untuk mencegah atau menghindari kesalahan yang sejenis pada waktu yang akan datang, agar seseorang yang menggunakan bahasa tersebut dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar sesuai kaidah bahasa Indonesia yang berlaku.

### Mengapa Analisis Kesalahan Berbahasa Dilakukan?

Analisis kesalahan merupakan sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek (yaitu bahasa) yang sudah ditargetkan. Bahasa yang ditargetkan tersebut dapat berupa bahasa ibu maupun bahasa nasional dan bahasa asing. Seseorang yang ingin memiliki suatu bahasa tentulah seseorang itu harus mempelajarinya. Mempelajari dalam arti melatih berulang-ulang dengan pembetulan di berbagai hal merupakan suatu peristiwa yang wajar ketika mempelajari suatu bahasa. Peristiwa ini diikuti penerapan strategi belajar-mengajar yang berdaya guna dan dengan tindakan-tindakan yang dapat menunjang secara positif. Hal tersebut merupakan proses yang multidimensional dan multifaset, yang melibatkan lebih banyak analisis kesalahan yang sederhana, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Analisis kesalahan terutama dikenakan pada bahasa yang sedang ditargetkan. Analisis kesalahan dapat sangat berguna sebagai alat pada awal-awal dan selama tingkat-tingkat variasi program pengajaran dengan target yang dilaksanakan. Tindakan pada permulaan dapat membuka pikiran guru, perancang kursus bahasa, penulis buku pelajaran, atau pun pemerhati bahasa untuk mengatasi keruwetan bidang bahasa yang dihadapkan pada pelajar atau seseorang yang menggunakan bahasa.

### Penyebab Kesalahan Berbahasa

Penyebab kesalahan berbahasa masih sering kali ditemukan dan menjadi penghalang bagi pemakai bahasa. Penyebab kesalahan berbahasa inilah yang nantinya akan dapat mempengaruhi kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Dalam hal ini, penggunaan bahasa Indonesia itu masih sering tidaktepat. Ketidaktepatan dalam penggunaan bahasa Indonesia pada seseorang tidak hanya terjadi pada saat orang itu berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi hal demikian lebih tampak pada bentuk-bentuk yang tertulis pada media tertentu. Maka dari itu, pemakai bahasa harus mengetahui apa saja penyebab kesalahan berbahasa yang menjadi faktor penghalang bagi pemakai bahasa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang perwujudannya dapat berupa bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Penyebab kesalahan berbahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya.

Menurut Setyawati (2010: 13), ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain sebagai berikut:

1. Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang sedang dipelajari si pembelajar. Dengan kata lain sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik bahasa pertama dengan sistem linguistik bahasa kedua.
2. Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari. Dengan kata lain, salah atau keliru dalam menerapkan kaidah bahasa.
3. Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaanpengajaran.Hubungan antara pengajaran bahasa dan kesalahan berbahasa dapat kita contohkan sebagai hubungan antara air dan ikan. Sebagaimana ikan hanya dapat hidup dan ada di dalam air, maka begitu juga kesalahan berbahasa sering terjadi dan terdapat dalam pengajaran bahasa.

Menurut Chomsky (1965) dalam Tarigan dan Tarigan (2019: 127), sebab-sebab kesalahan itu disebabkan oleh *faktor performasi* yang merupakan kesalahan penampilan, dalam beberapa kepustakaan yang disebut *mistakes*. Selain itu faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian menjadi salah satu penyebab kesalahan berbahasa. Kesalahan yang berikutnya diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa yang disebut sebagai *faktor kompetensi*. Kesalahan ini merupakan penyimpangan-penyimpangan sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan pelajar yang sedang berkembang mengenai sistem B2 atau bahasa kedua disebut *errors.*

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan yang menjadi penyebab kesalahan berbahasa itu meliputi terpengaruhnya bahasa yang lebih dulu dikuasai, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang telah dipakainya, pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna, ketidakcermatan atau ketidaktahuan akan kaidah bahasa Indonesia dan terbawa oleh sikap dalam hal meniru atau ikut-ikutan. Dan ketidaktepatan penggunaan bahasa Indonesia dan pengaruh bahasa asing dalam bahasa tulis di berbagai ruang publik atau media luar ruang sepertipapan nama, spanduk, pamflet, papan iklan, papan informasi, papan nama pertokoan, nama-nama badan usaha, dan lain sebagainya, khususnya di kecamatan Medan Denai yang memperlihatkan dominasi berbagai bentuk kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang sangat kuat terhadap kesesuaian dengan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai penulisan papan nama, spanduk, dan pamflet. Hal itu dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman danpengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang berlaku dan kurangnya rasa memiliki terhadap bahasa Indonesia tersebut.

### Tahapan Menganalisis Kesalahan Berbahasa

Sebelum menganalisis kesalahan berbahasa, para peneliti atau guru bahasa harus mengetahui terlebih dahulu tahapan-tahapan apa saja yang harus dilakukan dalam menganalisis kesalahan berbahasa yang merupakan salah satu objek dalam penelitian. Tahap-tahapan menganalisis kesalahan berbahasa bertujuan untuk mempermudah jalannya penelitian dalam menganalisis kesalahan-kesalahan berbahasa yang dijumpai sesuai dengan segi permasalahan yang dihadapi oleh para peneliti atau guru bahasa. Dengan demikian, peneliti akan mengerti dan memahami lebih jauh mengenai objek yang akan dijadikan penelitiannya tersebut.

Hal itu telah dikemukakan menurut Corder (dalam Tarigan dan Tarigan, (2019: 152), menyatakan bahwa prosedur analisis kesalahan berbahasa yang terdiri dari lima tahap, yaitu:

1. Memilih Korpus Bahasa

Kegiatan pada tahap ini meliputi beberapa hal, yaitu:

1. Menetapkan luas sampel
2. Menentukan media sampel (lisan atau tulisan)
3. Menentukan kehomogenan sampel (berkaitan dengan usia, latar belakang bahasa pertama, tahap perkembangan, dan lain-lain).
4. Mengenali Kesalahan dalam Korpus

Menurut Corder (1971) perlu diadakan pembedaan antara *lapses*yaitu kesalahan atau penyimpangan yang terdapat dalam kalimat yang merupakanakibat dari pembatasan-pembatasan pemrosesan daripada kurangnya kompetensi dengan *errors* yaitu kesalahan atau penyimpangan yang terdapat dalam kalimat yang merupakan akibat kurangnya kompetensi.

1. Mengklasifikasikan Kesalahan

Kegiatan pada tahap ini mencakup penetapan atau penentuan pemerian gramatikal bagi setiap kesalahan berbahasa, yaitu sebagai berikut :

1. Kesalahan di bidang fonologi
2. Kesalahan di bidang morfologi
3. Kesalahan di bidang sintaksis
4. Kesalahan di bidang semantik
5. Menjelaskan Kesalahan

Kegiatan pada tahap ini merupakan upaya untuk mengenali penyebab psikolinguitik kesalahan-kesalahan tersebut.

1. Mengevaluasi Kesalahan

Kegiatan pada tahap ini mencakup penaksiran keseriusan setiap kesalahan agar dapat mengambil keputusan bagi pengajaran bahasa.

Menurut Ellis (dalam Tarigan& Tarigan, 1988) menyatakan bahwa terdapat lima langkah kerja analisis bahasa, yaitu :

1. Mengumpulkan sampel kesalahan
2. Mengidentifikasi kesalahan
3. Menjelaskan kesalahan
4. Mengklasifikasi kesalahan
5. Mengevaluasi kesalahan

Dengan kelima tahapan tersebut, maka seorang peneliti ataupun guru bahasa dapat dengan mudah menganalisis kesalahan berbahasa yang akan ditelitinya.

### Teori dan Hakikat Ruang Lingkup Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) dan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia)

Saat seseorang belajar bahasa Indonesia, seseorang itu pasti tidak asing mendengar istilah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Pedoman EYD adalah pedoman ejaan bahasa Indonesia yang sudah berlaku sejak tahun 1972. Namun, pada tanggal 26 November 2015 yang lalu, EYD sudah diganti menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).Ejaan yang berlaku pada saat ini adalah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Sunendar, 2016) yangdiresmikan pada tahun 2016. PUEBI ini disusun oleh Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Meskipun sudah berjalan beberapa tahun, masih banyak yang belum mengenali pedoman baru penulisan ejaan bahasa Indonesia itu sendiri.

Tujuan atau alasan dari berubahnya Pedoman EYD menjadi PUEBI adalah pertama karena adanya kemajuan teknologi seiring kemajuan zaman dan kedua untuk memantapkan fungsi dari bahasa Indonesia itu sendiri.

Ruang lingkup EYD mencakupi lima aspek, yaitu sebagai berikut :

1. Pemakaian huruf mengatur masalah yang mendasar dari suatu bahasa, yaitu abjad, vokal, konsonan, pemenggalan kata dan nama diri.
2. Penulisan huruf mengatur jenis huruf yang dipakai, meliputi huruf kapital dan huruf miring.
3. Penulisan kata mengatur cara penulisan kata yang bermorfem tunggal dan yang bermorfem banyak beserta unsur-unsur kecil dalam bahasa, meliputi kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata, kata ganti *kau*, *ku*, *mu* dan *nya*, kata depan di, ke, dan dari, kata sandang si dan sang, partikel, singkatan dan akronim, angka dan lambang bilangan.
4. Penulisan unsur serapan mengatur cara penulisan unsur serapan, terutama kata-kata yang berasal dari bahasa asing.
5. Pemakaian tanda baca (pungtuasi) mengatur penempatan kelima belas tanda baca dalam penulisan, yaitutanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda seru, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda petik ganda, tanda hubung, tanda pisah, tanda elipsis, tanda tanya, tanda petik tunngal, tanda garis miring, dan tanda penyingkat atau apostrof.

Ruang lingkup EYD mencakupi lima aspek, yaitu sebagai berikut :

1. Pemakaian huruf meliputi; huruf abjad, vokal, konsonan, diftong, gabungan huruf konsonan, huruf miring dan huruf tebal.
2. Penulisan kata membicarakan bidang morfologi dengan bentuk dan jenisnya, yaitu: kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, pemenggalan kata, kata depan, partikel, singkatan dan akronim, angka dan bilangan, kata ganti ku, kau, ku, mu, nya dan kata sandang si dan sang.
3. Pemakaian tanda baca membicarakan penulisan lima belas tanda baca yang sesuai dengn kaidah yang telahditetapkan, yaitu : tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda tanya, tanda seru, tanda ellipsis, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda garis miring, dan tanda penyingkat atau apostrof.
4. Penulisan unsur serapan membahas tentang penulisan unsur serapan yang dibagi dalam kedua kelompok besar. Pertama, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia dan kedua, unsur asing yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia.

### Jenis-Jenis Kesalahan Berbahasa Pada Ruang Lingkup Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia

### Kesalahan Berbahasa Pada Ejaan dan Tanda Baca

Selama ini orang umumnya berpendapat bahwa ejaan hanya berkaitan dengan cara mengeja suatu kata. Contohnya, kata *eja* dieja dengan *e-j-a* menjadi *eja*. Pengertian ejaan seperti itu sebenarnya kurang tepat karena yang disebut ejaan pada dasarnya lebih luas dari itu.Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 250) ejaan didefinisikan sebagai kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca.

Biasanya ejaan itu bukan hanya soal perlambangan fonem dengan huruf saja, tetapi juga mengatur cara penulisan kata dan penulisan kalimat beserta dengan tanda-tanda bacanya (Chaer, 2006: 36). Sejalan dengan pendapat Chaer, menurut Setyawati (2017: 139) juga mengatakan jelaslah bahwa ejaan tidak hanya berkaitan dengan cara mengeja suatu kata, tetapi yang lebih utama berkaitan dengan cara mengatur penulisan huruf menjadi satuan yang lebih besar, misalnya menggunakan tanda baca pada satuan-satuan huruf, kata, kelompok kata, atau kalimat. Adapun menurut Finoza (2018: 19), ia mengatakan bahwa ejaan adalah seperangkat aturan tentang cara menuliskan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarananya. Batasan tersebut menunjukkan pengertian kata *ejaan* berbeda dengan kata *mengeja*. Mengeja adalah kegiatan melafalkan huruf, suku kata, atau kata, sedangkan ejaan adalah suatu sistem aturan yang jauh lebih luas dari sekadar masalah pelafalan.Ejaan merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis. Keteraturan bentuk akan berimplikasi pada ketepatan dan kejelasan makna. Ibaratkan mengemudi kendaraan, ejaan adalah rambu lalu lintas yang harus dipatuhi oleh setiap pengemudi. Jika para pengemudi mematuhi rambu-rambu yang ada, terciptalah lalu lintas yang tertib dan teratur. Seperti itulah kira-kira bentuk hubungan antara pemakai bahasa dengan ejaan.Masalah ejaan pada hakikatnya merupakan kaidah. Dengan kata lain, ejaan adalah keseluruhan peraturan penggambaran bunyi-bunyi bahasa dengan standardisasi kaidah tulis-menulis atau bisa dikatakan sebagaiseperangkat aturan tentang keseluruhan sistem penulisan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sasarannya.

Bahasa ilmiah hendaknya memperhatikan penulisan ejaan dan tanda baca yang benar. Penulisan ejaan dan tanda baca yang benar menandakan penulis atau para peneliti memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan dan mampu menggunakannya secara tepat untuk menyatakan maksudnya. Kadang kala pemakaian tanda baca yang tidak tepat dapat mengakibatkan makna yang disampaikan berubah. Pada dewasa ini, dalam penggunaan bahasa masih banyak ditemukan kesalahan terutama dalam hal kesalahan ejaan. Mayoritas kesalahan tersebut adalah kesalahan penulisan tanda baca (Sugono 2009: 229). Salah satu penyebabkesalahan penerapan ejaan adalah adanya perbedaan konsep pengertian tanda baca di dalam ejaan sebelumnya yaitu tanda baca diartikan sebagai tanda bagaimana seharusnya membaca tulisan. Kesalahan ejaan ada juga yang disebabkan oleh kesalahan pengetikan dikarenakan ketidaktahuan ataupun kurangnya rasa ketelitian.

### Kesalahan Berbahasa Pada Pemilihan Kata (Diksi) yang Tidak Tepat

Ada dua istilah yang berkaitan dengan masalah subjudul di atas tersebut, yaitu istilah *pemilihan kata* dan *pilihan kata*. *Pemilihan kata* adalah proses atau tindakan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat, sedangkan *pilihan kata* adalah hasil dari proses atau tindakan tersebut. Setiap kata memiliki makna tertentu yang berbeda dengan kata yang lain. Kendatipun ada beberapa kata yang sekilas tampaknya memiliki makna yang hampir sama, tetapi jika diteliti lebih seksama lagi akan tampaklah bahwa masing-masing kata itu memiliki perbedaan. Kata-kata yang bersinonim biasanya memiliki persamaan makna yang bersifat tidak menyeluruh atau tidak total atau tidak mutlak. Kesamaannya hanya bersifat sebagian.

Penggunaan kata-kata yang saling menggantikan yang dipaksakan akan menimbulkan perubahan makna kalimat bahkan merusak struktur kalimat, jika tidak disesuaikan dengan makna atau maksud kalimat yang sebenarnya. Pilihan kata yang tidak tepat sering penggunaannya divariasikan secara bebas, sehingga menimbulkan kesalahan. Kalimat seperti tidak bermasalah, jika hanya dicermati sekilas saja. Contohnya *mantan* dan *bekas*, *busana* dan *baju*, *jam* dan *pukul*, *masing-masing* dan *tiap-*tiap, dan lain sebagainya. Biasanya orang akan membuka kamus, baik itu kamus sinonim maupun antonim dan tesaurus sebagai gudangnya kata untuk mengetahui makna atau arti sebuah kata, cara menuliskannya, atau cara-cara melafalkannya. Akan tetapi, banyak juga orang yang menginginkan lebih dari itu. Mereka ingin menemukan kata tertentu untuk mengetahui pemakaiannya secara tepat.

Ketepatan makna dan kelaziman pemakaian kata perlu diperhatikan ketika memilih kata. Dalam kegiatan berbahasa, pilihan kata merupakan aspek yang sangat penting karena pilihan kata yang tidak tepat selain menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan, juga dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan. Selain itu, kesalahpahaman informasi dan rusaknya situasi komunikasi juga tidak jarang disebabkan oleh penggunaan pilihan kata yang tidak tepat.

Seorang pembicara atau penulis akan memilih kata yang “terbaik” untuk mengungkapkan pesan yang akan disampaikannya. Pilihan kata yang “terbaik” adalah yang memenuhi syarat antara lain: (1) ketepatan, (2) kebenaran, dan (3) kelaziman (Alwi dkk, 1999: 11) dalam Setyawati, (2017: 115). Kata yang tepat adalah kata yang mempunyai makna yang dapat mengungkapkan atau sesuai dengan gagasan pemakai bahasa. Kata yang benar adalah kata yang diucapkan atau ditulis sesuai dengan bentuk yang benar (baik bentuk dasar maupun bentuk jadian). Kata yang lazim adalah kata yang biasa digunakan untuk mengungkapkan gagasan tertentu.

Diksi atau pilihan kata tidak hanya dimaksudkan untuk memahami makna kata, tetapi juga untuk membedakan nuansa makna kata. Kemahiran memilih kata hanya dimungkinkan bila kita atau seseorang tersebut menguasai kosakata yang cukup luas dan seseorang itu juga memiliki kemampuan dalam hal memilih kata-kata yang tepat serta cocok untuk situasi atau pada konteks tertentu. Telah disebutkan bahwa kemahiran memilih kata sangat erat kaitannya dengan penguasaan kosakata. Seseorang yang menguasai kosakata, selain megetahui makna katanya, ia juga harus memahami perubahan makna kata tersebut. Di samping itu, agar dapat menjadi pemilih kata yang akurat, seseorang itu harus menguasai sejumlah persyaratan lagi. Ada beberapa hal yang menjadi syarat ketepatan pemilihan kata, syarat tersebut menurut Keraf (1988: 88) ada enam dalam Finoza (2018: 141), yaitu (1) dapat membedakan antara denotasi dan konotasi; (2) dapat membedakan kata-kata yang hampir bersinonim; (3) dapat membedakan kata-kata yang hampir mirip dalam ejaannya; (4) dapat memahami dengan tepat makna kata-kata abstrak; (5) dapat memakai kata penghubung yang berpasangan secara tepat; (6) dapat membedakan kata-kata umum dan kata-kata khusus. Adapun menurut Widjono, (2012:126) pengguna bahasa harus pula memperhatikan kesesuaian kata agar tidak merusak makna, suasana, dan situasi yang hendak ditimbulkan, atau suasana yang sedang berlangsung. Syarat kesesuaian kata yaitu sebagai berikut:(1) menggunakan ragam baku dengan cermat dan tidak mencampur adukkan penggunaannya dengan kata tidak baku yang hanya digunakan dalam pergaulan; (2) menggunakan kata yang berhubungan dengan nilai sosial dengan cermat; (3) menggunakan kata berpasangan (idiomatik) dan berlawanan makna dengan cermat; (4) menggunakan kata dengan nuansa tertentu; (5) menggunakan kata ilmiah untuk penulisan karangan imiah, dan komunikasi nonilmiah menggunakan kata populer; (6) menghindarkan penggunaan ragam lisan (pergaulan) dalam bahasa tulis.

Pilihan kata atau diksi pada dasarnya hasil dari upaya memilih kata untuk mendapatkan hasil akhir yang berupa kata tertentu (kata yang terpilih) untuk digunakan dalamkalimat atau wacana maupun suatu tuturan dalam bahasa. Pemilihan kata dapat dilakukan bila tersedia sejumlah kata yang artinya hampir sama atau bermiripan. Pemilihan kata bukanlah sekedar memilih kata yang tepat, melainkan juga memilih kata yang cocok. Cocok dalam arti sesuai dengan konteks di mana kata itu berada, dan maknanya tidak bertentangan dengan nilai rasa masyarakatpemakainya.

Diksi adalah ketepatan pilihan kata. Penggunaan ketepatan pilihan kata dipengaruhi oleh kemampuan pengguna bahasa yang terkait dengan kemampuan mengetahui, memahami, menguasai, dan menggunakan sejumlah kosa kata secara aktif yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat sehingga mampu mengomunikasikannya secara efektif kepada pembaca atau pendengarnya.

Diksi yang baik itu adalah pemilihan kata-kata secara efektif, tepat, selaras dan cocok untuk situasi atau konteks tertentudidalam makna, serta sesuai dengan pokok permasalahan, audien, dan kejadian. Seleksi terhadap unsur tanda dan lambang yang tepat, yang sangat penting di dalam semua pesarana komunikasi, terutama terhadap kata-kata di dalam tulis menulis dan karang mengarang serta tutur sapa, karena kita harus membawakan atau mengungkapkan ide, gagasan, opini, dan sikap tanpa ekspresi wajah, intonasi, atau gerak-gerik lambaian badan.

### Kesalahan Berbahasa Pada Kosakata Bahasa Baku dan Kosakata Bahasa Tidak Baku

Istilah bahasa bakudalam bahasa Indonesia atau*standard language*dalam bahasa Inggris, dalam dunia ilmu bahasa atau linguistik pertamasekali diperkenalkan oleh Vilem Mathesius pada 1926. Ia termasukpencetus Aliran Praha atau*The Prague School*. Pada 1930, B. Havranekdan Vilem Mathesius merumuskan pengertian bahasa baku itu. Merekaberpengertian bahwa bahasa baku sebagai bentuk bahasa yang telahdikodifikasi, diterima dan difungsikan sebagai model atau acuan olehmasyarakat secara luas.

Bahasa baku adalah bahasa standar (pokok) yang kebenaran dan ketetapannya telah ditentukan oleh negara. Baku berarti bahasa tersebut tidak dapat berubah setiap saat. Baku atau standar beranggapan adanya keseragaman. Berdasarkan teori, bahasa baku merupakan bahasa pokok yang menjadi bahasa standar dan acuan yang digunakan sehari-hari dalam masyarakat. Bahasa baku mencakup pemakaian sehari-hari pada bahasa percakapan lisan maupun bahasa tulisan. Tetapi pada penggunaanya bahasa baku lebih sering digunakan pada siste pendidikan negara, pada urusan resmi pekerjaan, dan juga pada semua konteks resmi. Sementara itu, di dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak orang yang menggunakan bahasa tidak baku dan sesuka hati.

Berdasarkan pengertian di atas, bahasa baku adalah bahasa standar yang benar dan digunakan oleh suatu masyarakat pada suatu negara. Bahasa baku atau standar itu harus diterima dan berterima bagi masyarakat bahasa. Selain bahasa baku terdapat pula bahasa tidak baku (nonbaku). Bahasa nonbaku itu adalah ragam bahasa yang berkode berbeda dengan kode bahasa baku, dan dipergunakan di lingkungan tidak resmi. Ragam bahasa nonbaku dipakai pada situasi santai dengan keluarga, teman, di pasar, dan tulisan pribadi buku harian. Ragam bahasa nonbaku sama dengan bahasa tutur, yaitu bahasa yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari terutama dalam percakapan.

Adapun pengertian Bahasa Indonesia baku dan tidak baku, yaitu Bahasa Indonesia baku adalah salah satu ragam bahasa Indonesia yang bentuk bahasanya telah dikodifikasi, diterima, dan difungsikan atau dipakai sebagai model oleh masyarakat Indonesia secara luas. Bahasa Indonesia nonbaku adalah salah satu ragam bahasa Indonesia yang tidak dikodifikasi, tidak diterima dan tidak difungsikan sebagai model masyarakat Indonesia secara luas, tetapi dipakai oleh masyarakat secara khusus.

Konsep baik dan benar dalam pemakaian bahasa Indonesia baik baku maupun nonbaku saling mendukung dan saling berkait. Tidaklah logis ada pemakaian bahasa Indonesia yang baik, tetapi tidak benar. Atau tidaklah logis ada pemakaian bahasa yang benar tetapi tidak baik. Oleh karena itu, konsep yang benar adalah pemakaian bahasa yang baik harus juga merupakan pemakaian bahasa yang benar atau sebaliknya.

Kita sering kesulitan dalam menentukan kata yang baku dan kata yang tidak baku. Berikut ini adalah contoh daftar kata-kata baku bahasa Indonesia yang disusun secara alfabetis.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kata Baku** | **Kata Nonbaku** |
| 1. | Aktif | aktip, aktive |
| 2. | Alquran | Al-Quran, Al-Qur’an, Al Qur’an |
| 3. | Apotek | Apotik |
| 4. | Azan | Adzan |
| 5. | Cabai | cabe, cabay |
| 6. | Daftar | Daptar |
| 7. | Doa | do’a |
| 8. | Efektif | efektip, efektive, epektip, epektif |
| 9. | Elite | Elit |
| 10. | e-mail | email, imel |
| 11. | Februari | Pebruari, February |
| 12. | Foto | Photo |
| 13. | Fotokopi | foto copy, photo copy, photo kopi |
| 14. | Hakikat | Hakekat |
| 15. | Ijazah | ijasah, izajah |
| 16. | Izin | Ijin |
| 17. | Jadwal | Jadual |
| 18. | Jumat | Jum’at |
| 19. | Karena | Karna |
| 20. | Karismatik | Kharismatik |
| 21. | Kreatif | kreatip, creative |
| 22. | Lembap | Lembab |
| 23. | Lubang | Lobang |
| 24. | Maaf | ma’af |
| 25. | Makhluk | Mahluk |
| 26. | Mukjizat | mu’jizat |
| 27. | Napas | Nafas |
| 28. | Nasihat | Nasehat |
| 29. | Objek | Obyek |
| 30. | Provinsi | propinsi, profinsi |

### Penjelasan Tentang Kesalahan Penggunaan Istilah/ Unsur-Unsur Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia menyerap atau meminjam istilah atau unsur dari berbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing seperti Sansekerta, Arab, Portugis, Belanda, ataupun Inggris. Selain itu perkembangan bahasa Indonesia disebabkan oleh adanya hasil dari kombinasi antara proses alami yaitu terjadinya kontak bahasa dan hasil dari proses yang sengaja dilakukan yaitu pemungutan atau penyerapan dari bahasa lain.

Secara umum bahasa Inggris di Indonesia diajarkan sebagai bahasa asing. Istilah bahasa asing dalam bidang pengajaran bahasa berbeda dengan bahasa kedua, karena bahasa asing itu adalah bahasa yang tidak digunakan sebagai alat komunikasi di negara tertentu itu saja atau melainkan di mana bahasa tersebut diajarkan. Menurut Kridalaksana (2011: 24), Bahasa asing adalah bahasa milik bangsa lain yang dapat dikuasi, biasanya melalui pendidikan formal dan yang secara sosiokultural tidak dianggap sebagai bahasa sendiri. Sementara bahasa kedua adalah bahasa yang bukan bahasa utama namun menjadi salah satu bahasa yang digunakan secara umum di suatu negara. Maka pengguna bahasa Indonesia yang memiliki kemahiran menggunakan bahasa asing tertentu sering menyelipkan istilah maupun unsur-unsur bahasa asing dalam pembicaraan atau tulisannya. Kemungkinannya adalah pemakai bahasa itu ingin memperagakan kebolehannya atau bahkan ingin memperlihatkan kesarjanaannya atau keintelektualannya pada khalayak atau dengan kata lain pemakai bahasa itu adalah seorang dwi/multibahasawan. Padahal kita tidak boleh mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa Asing.

Di era kemajuan dan keberhasilan suatu bangsa dan negara, serta berkembangnya Ipteks saat ini, membuat banyak bermunculan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang baru. Akan tetapi, sebagian besar konsep ilmu pengetahuan modern yang telah dipelajari, digunakan, dan dikembangkan oleh pelaku ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia berasal dari luar negeri dan telah dilambangkan dengan menggunakan istilah bahasa asing. Bahasa Indonesia diharapkan mampu mengimbangi istilah-istilah perkembangan tersebut agar masyarakat berbahasa Indonesia mengetahui perkembangan Ipteks saat ini. Dengan demikian pula, perkembangan yang telah terjadi sekarang ini mampu memperkaya istilah-istilah dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan istilah atau unsur-unsur asing dalam bahasa Indonesia, baik dalam wacana atau kalimat sangat berkaitan dengan sikap bahasa. Sikap bahasa seperti itu merupakan sikap bahasa yang kurang positif, kurang bangga terhadap bahasa Indonesia, dan sebenarnya tidak perlu terjadi. Sebagai bangsa Indonesia, kita harus bangga terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, agar tidak mengurangi nilai kebakuan bahasa Indonesia yang digunakan, unsur-unsur bahasa asing tidak perlu digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan itu ialah pertama dengan cara mencarikan padanannya dalam bahasa Indonesia atau menyerap unsur asing tersebut lalu disesuaikan dengan kaidah yang berlaku, ataupun penulisannya mengikuti struktur penulisan dalam bahasa Indonesia; kedua dengan cara menuliskan terlebih dahulu bahasa Indonesianya baru kemudian bahasa asingnya atau penggunaan bahasa Indonesia ditempatkan di bagian awal, lalu setelah itu bahasa asing ataupun penggunaan nama bahasa Indonesia ditempatkan di atas maupun di samping nama bahasa asing tersebut; dan ketiga yaitu penulisan bahasa asing atau kata asing yang seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf miring, ataupun penggunaan bahasa asing seharusnya dicetak miring, karena dalam PUEBI telah dijelaskan bahwa huruf yang dicetak miring atau huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Akan tetapi, apabila bentuk bahasa asingnya tetap ingin dipertahankan, sebaiknya padanannya dalam bahasa Indonesia tetap ditulis sebelum bentuk bahasa asingnya.

Istilah-istilah bahasa asing yang dipadankan dengan bahasa Indonesia sampai saat ini terus bertambah dan beragam. Banyak istilah-istilah yang yang sering kita gunakan masih berbahasa asing, padahal istilah tersebut telah ada padannannya. Contohnya, istilah *press release* memiliki padanan istilah edaran pers atau siaran pers; istilah *brand* memiliki padanan istilah jenama; istilah *subtitle* memiliki padanan istilah sulih teks; istilah *error* memiliki padanan istilah galat; istilah *time line* memiliki padanan istilah lini masa; istilah *selfie* memiliki padanan istilah swafoto; istilah *catering* memiliki padanan istilah jasa boga; istilah *golden age* memiliki padanan istilah masa kencana; istilah *under pass* memiliki padanan istilah lintas bawah; istilah *powerbank* memiliki padanan istilah bank daya; istilah *blogger* memiliki padanan istilah narablog; dan masih banyak lagi padanan istilah bahasa asing dengan bahasa Indonesia. Selanjutnya kata-kata atau istilah-istilah dalam bahasa Inggris yang telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia tidak perlu digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Sebagai contoh, dapat dilihat pada kata-kata berikut ini.

*Workshop* ‘sanggar kerja’

*Upgrading* ‘penataran’

*Approach* ‘pendekatan’

*Misunderstanding* ‘salah pengertian’

*problem solving* ‘pemecahan masalah’

*job-description* ‘uraian tugas’

Unsur bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia harus mempertajam daya ungkap bahasa Indonesia dan harus memungkinkan orang menyatakan makna konsep atau gagasan secara tepat. Penyerapan unsur bahasa asing itu harus dilakukan dengan selektif, yaitu kata serapan yang dapat mengisi kerumpangan konsep dalam khazanah bahasa Indonesia. Di samping itu, kata tersebut memang diperlukan dalam bahasa Indonesia untuk kepentingan pemerkayaan daya ungkap bahasa Indonesia mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Indonesia modern. Berikut ini beberapa contoh kata tentang hal itu, seperti kata *condominium* diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan penyesuaian ejaan menjadi *kondominium*. Demikian pula dengan penyerapan kata *konsesi, staf, golf, manajemen*, dan *dokumen*. Kata-kata itu diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui penyesuaian ejaan bahasa Indonesia yang berlaku. Bila kenyataannya penggunaan istilah atau unsur-unsur bahasa asing yang selalu ada dan tercantum pada ruang publik atau pada layanan umum di Indonesia akan memberikan dampak buruk terhadap penggunaan bahasa Indonesia itu sendiri atau kalau tidak diperbaiki akan berakibat terhadap perkembangan bahasa Indonesia menjadi terhambat.

Berdasarkan anggapan tersebut bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang dipenuhi oleh kata, istilah, dan ungkapan asing merupakan bahasa Indonesia yang “canggih” namun anggapan itu sangatlah keliru. Sehingga untuk mengetahui benar dan tidaknya penyerapan kosakata bahasa Inggris (bahasa asing) dalam bahasa Indonesia, diperlukan kajian secara empirik yang lebih dalam atau dapat dikatakan pula dalam menggunakan istilah atau unsur-unsur bahasa asing yang telah digunakan untuk kepentingan apa pun itu perlu dilengkapi dengan padanannya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, di dalam persoalan penggunaan kata-kata atau istilah-istilah maupun unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing dapat diindonesiakan dan dibentuk melalui panduan proses pembentukan istilah atau yang telah diatur dalam Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI), Pedoman Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan/Istilah Asing, dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan ataupun Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, serta Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi cetak atau versi daring (*online*) yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

### Penjelasan Tentang Papan Nama, Spanduk, dan Pamflet

### Papan Nama

Papan nama adalah papan yang dipasang di depan rumah atau kantor yang bertuliskan nama (orang, organisasi, perusahaan). Purnami (2010: 19) dalam risetnya memilah papan nama menjadi dua macam, yaitu lembaga pemerintah dannonpemerintah. Pemilihan ini didasarkan pada fungsi dari papan nama itu sendiri. Papan nama lembaga pemerintah hanya sekadar memberi informasi, sedangkan papan nama lembaga nonpemerintah selain membei informasi juga bermotif menarik perhatian masyarakat agar membeli atau tertarik pada produk/jasa yang ditawarkan. Berikut ini akan dijelaskan lebih terperinci mengenai papan nama lembaga pemerintah dan nonpemerintah.

1. Papan Nama Pemerintah

Papan nama lembaga pemerintah adalah papan nama yang dipasang pada badan pemerintahan di lingkungan eklusif. Temuan papan nama pemerintah yang terdapat dalam penelitian Purnami (2010: 19) dikategorisasikan lagi menurut instansi yang menaunginya. Adapun kategorisasinya meliputi :

* + - 1. Papan nama kantor pemerintah
			2. Papan nama universitas (negeri)
			3. Papan nama sekolah (negeri)
			4. Papan nama rumah sakit (negeri)
			5. Papan nama bank (negeri)
1. Papan Nama Lembaga Nonpemerintah

Papan nama pemerintah adalah papan nama yang dipakai dan dipasang oleh pihak atau lembaga nonpemerintah. Papan nama lembaga nonpemerintahan dalam penelitian Purnami (2010: 17) ini meliputi : Papan nama salon, papan nama hotel, lembaga pendidikan, sekolah swasta, universitas swasta, lembaga nearlaba, profesi, juru pijat, jasa gurah, ahli sumur, toko, jasa cuci, fotokopi, rumah sakit swasta, warnet, persewaan, penitipan, bank swasta, kuliner, penjahit, bengkel, usaha jasa dan jual beli.

### Spanduk

Spanduk termasuk secara efektif komunikasi. Oleh karena itu, pada setiap tempat yang dianggap strategis, spanduk selalu ada. Tujuan pemasangan spanduk ini pun bermacam-macam yaitu sebagai berikut: menawarkan produksi, imbauan, sosial, dan lain sebagainya.

Spanduk adalah sebuah kain rentang yang isinya propaganda, slogan atau juga berita yang harus diketahui oleh publik. Pengertian lainnya yaitu kain yang membentang dan biasanya berada di tepi jalan dengan isi teks, berwarna dan juga bergambar. Arti kata spanduk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kain rentang yang berisi slogan, propaganda, atau berita yang perlu diketahui umum. Sedangkan menurut Wikipedia bahasa Indonesia, Spanduk (bahasa Inggris: web banner atau banner ad) adalah bentuk iklan yang dipakai di jaringan Internet. Bentuk iklan daring ini biasanya merupakan bagian dari suatu halaman web yang dipakai untuk menarik perhatian penjelajah supaya mengunjungi situs web yang dimaksud. Spanduk ini biasanya dibuat menggunakan format gambar (JPG, GIF, PNG), skrip Java, dan objek multimedia lainnya. Spanduk modern bahkan sudah disertai suara dan animasi sehingga terlihat lebih menarik.

Spanduk adalah salah satu media informasi yang biasanya dibuat dengan cat, sablon (screen printing) ataupun dengan menggunakan cat mesin. Di zaman sekarang sepanduk menjadi media promosi yang cukup populer sekarang ini, dengan biaya yang murah dan proses pengerjaannya pun cepat. Kini sudah banyak sekali perusahaan yang bergerak di bidang periklanan dan memiliki mesin digital dalam membuat spanduk.

Selain untuk memenuhi kepentingan pemilik, penggunaan spanduk seharusnya juga memiliki nilai pendidikan bagi masyarakat. Setidaknya ada dua hal yang perlu diperhatikan agar spanduk dapat berfungsi mendidik masyarakat yakni sesuai peraturan perijinan dan bahasa yang baku atau kalimatnya menggunakan norma yang berlaku. Dari sisi perijinan, sesuai ketentuan yang berlaku maka diharapkan keberadaan spanduk tidak mengganggu ketertiban, keindahan, dan kenyamanan umum. Sedang dari sisi kalimat, harus menggunakan bahasa Indonesia yang memenuhi kaidah baik dan benar.

### Pamflet

Pamflet merupakan salah satu dari media publisitas atau media pemasaran yang ditujukan pada masyarakat. Pamflet adalah tulisan yang dapat disertai dengan gambar atau tidak, tanpa penyampulan maupun penjilidan, yang dicantumkan pada selembar kertas di satu sisi atau kedua sisinya, lalu dilipat atau dipotong setengah, sepertiga, atau bahkan seperempatnya, sehingga terlihat lebih kecil (dapat juga disebut selebaran).

Pada umumnya, pamflet memiliki isi informasi yang lengkap terkait suatu produk atau jasa. Walaupun begitu, informasi yang ada di dalamnya umumnya hanya bersifat edukatif saja.

Adapun tujuan dari pamflet itu sendiri yaitu memiliki tujuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, tergantung pamflet jenis apa yang dibuat. Misalnya pamflet yang berisi mengenai promosi, maka memiliki tujuan untuk memberikan suatu informasi mengenai produk, berbeda dengan pamflet tentang agama, biasanya pamflet tersebut berisi tentang ilmu-ilmu agama. Kemudian berdasarkan perkembangannnya, yang mana pada era saat ini pamflet digunakan untuk berbagai informasi, mulai dari promosi sejumlah alat dari pada perlengkapan dapur, kemudian sejumlah obat-obatan, bahkan hasil publikasi dari adanya suatu riset penelitian ilmiah.

### Peraturan Pemerintah Mengenai Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Layanan Umum dan Layanan Niaga

Menurut Undang-Undang dalam Bab I pada Pasal I ayat (2) dan (6) yaitu Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga Negara Indonesia di daerah-daerah wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dalam pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa. Hal tersebut tercantum dalam pasal 25 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tersebut berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) juga berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Pasal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa pada penulisan papan nama, spanduk, pamflet maupun yang sejenisnya yang sesuai dengan peneliti lakukan yaitu telah diatur dalam pasal 36, 37, dan 38 (Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2009). Penggunaan bahasa dalam papan nama, spanduk, pamflet maupun sejenisnya telah diatur dalam pasal 36 ayat (3) Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemenatau pemukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi, yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Penulisan nama dalam papan nama produk barang atau jasa yang dimaksud diatur dalam pasal 37 ayat (1), yang menyebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia. Informasi yang dimaksudkan dalam ayat (1), dijelaskan dalam ayat (2) bahwa informasi dapat dilengkapi dengan bahasa daerah atau bahasa asing sesuai dengan keperluan.Selanjutnya, penggunaan bahasa dalam papan nama, spanduk, pamflet maupun sejenisnya juga diatur dalam pasal 38 ayat (1) dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2009 tersebut menyebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lainnya yang merupakan pelayanan umum. Pada ayat (2) pasal tersebut diatur bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat disertai bahasa daerah dan/atau bahasa asing jika dipandang perlu.Ketentuan lebih lanjut mengenai penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang diatur dalam Peraturan Presiden.

Adapun peraturan daerah yang terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia pada layanan umum dan/atau layanan niaga, terkhususnya padaPemerintah Provinsi Sumatera Utara. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara sebagai daerah otonomi yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah,maka Pemerintah Provinsi Sumatera Utara mempunyai kewajiban untuk melakukan pengutamaan Bahasa Indonesia dan Perlindungan Bahasa Daerah danSastra Daerah. Sebagaimana hal tersebut terwujud dengan semboyan “UtamakanBahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, dan Kuasai Bahasa Asing”.Berdasarkan pertimbangan tersebut perlu untuk menetapkan Peraturan DaerahProvinsi Sumatera Utara tentang Pengutamaan Bahasa Indonesia dan Perlindungan Bahasa Daerah dan Sastra Daerah.

Seperti fenomena sekarang ini, banyaknya masyarakat Sumatera Utaradalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing yang mengisi setiap sendi kehidupan di masyarakat dan semakin mengancam keberadaan bahasa Indonesia. Bahkan jika dibiarkan terus, tidak mustahil pula eksistensi bahasa daerah dan sastra daerah di Sumatera Utara ikut terpinggirkan. Oleh karena itulah Pemerintah Provinsi Sumatera Utara mengeluarkan Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Utara Nomor 8 Tahun 2017 tentang Pengutamaan Bahasa Indonesia dan Perlindungan Bahasa Daerah dan Sastra Daerah dinilai sebagai langkah yangtepat.Dimana pada pasal 9 dalam Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Utara Nomor 8 Tahun 2017 tersebutdijelaskan bahwa bahasaIndonesia wajib digunakan dalam bahasa produk hukum daerah, dokumentasi resmi daerah, sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional, dalam forum yang bersifat nasional dan internasional yang diselenggarakan di Indonesia.

Bahasa Indonesia juga wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau pemukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi, yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum di Indonesia. Selain itu bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lainnya yang merupakan pelayanan umum, serta dalam informasi melalui media massa. Sesuai dengan pasal 18 bahwa lembaga atau institusi yang tidak melaksanakan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 dikenakan sanksi berupa yang pertama teguran lisan, teguran tertulis, penghentian sementara kegiatan layanan publik dan pencabutan sementara izin. Sanksi administratif ini diberikan oleh Gubernur Sumatera Utara berdasarkan usulan dari pimpinan SKDP yang berwenang. Sedangkan dalam pasal 15 ayat (1), (2) dan (3) yaitu pada ayat (1) menyebutkan bahwa pelaksana pengawasan pengembangan, pembinaan dan perlindungan Bahasa Indonesia dilaksanakan oleh Balai Bahasa Sumatera Utara; selanjutnya pada ayat (2) menyebutkan bahwa pelaksana pengawasan pengembangan, pembinaan dan perlindungan Bahasa Daerah dan Sastra Daerah dilaksanakan oleh Gubernur Sumatera Utara; dan pada ayat (3) disebutkan bahwa Gubernur Sumatera Utara mendelegasikan pengawasan pengembangan, pembinaan dan perlindungan Bahasa Daerah dan Sastra Daerah kepada Dinas Pendidikan dan Dinas Kebudayaan serta Pariwisata berkoordinasi dengan Balai Bahasa Sumatera Utara.

Selain itu, menurut Pusat Bahasa, (2007: 4-5) dan Sugono, dkk (2008: 4) ada beberapa ketentuan dalam penulisan bahasa Indonesia atau yang dapat menjadi landasan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar di tempat umum yang di atur sebagai berikut:

1. Bahasa yang digunakan di tempat umum, seperti pada papan nama, papan petunjuk, kain rentang, dan papan iklan adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Nama badan usaha, kawasan, gedung, yang memerlukan pengesahan dari instansi pemerintah menggunakan bahasa Indonesia.
3. Nama asing badan usaha yang merupakan cabang badan usaha luar negeri dan nama asing merek dagang yang terdaftar dan mempunyai hak paten tetap dapat dipakai.
4. Pada setiap papan nama, papan petunjuk, kain rentang, dan papan iklan digunakan tulisan/huruf latin.
5. Pada papan nama, papan petunjuk kain rentang, dan papan iklan, jika dianggap perlu, dapat dibenarkan sepanjang untuk nama/lambang produk yang telah mendapat izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
6. Penggunaan tulisan/huruf di luar tulisan/huruf latin pada papan nama, papan petunjuk, kain rentang, dan papan iklan jika dianggap perlu, dapat digunakan bahasa asing dan dituliskan di bagian bawah bahasa Indonesia dengan huruf latin yang lebih kecil.
7. Organisasi internasional yang bernaung di bawah PBB dan perwakilan diplomatik negara asing dapat tetap menggunakan tulisan/huruf bahasa asing yang ditulis di bawah nama dalam bahasa Indonesianya.

Untuk mendukung program pembinaan bahasa tersebut, maka dibuatlah undang-undang dan peraturan daerah untuk menertibkan penggunaan bahasa Indonesia pada penulisan papan nama, spanduk, pamflet dan sejenisnya.

### Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini.

1. Penelitian Ayu Lestari, dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Papan Nama di Kota Medan”. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Lestari dan peneliti adalah penelitian dengan metode deskriptif. Perbedaan yang mendasar dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada daerah penelitian dan masalah penelitiannya.
2. Penelitan lain yang relevan adalah jurnal Nikmah Sari Hasibuhan, dengan judul Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Luar Ruang di Wilayah Kota Medan.Penelitian Nikmah Sari Hasibuan bertujuan untuk menganalisis kesalahan penulisan di Kota media luar ruang di Medan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoritis dan metodologis. Pendekatan teoritis dalam penelitian ini menggunakan analisis pendekatan kesalahan bahasa Indonesia, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi langsung (observasi), catatan teknis, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik pemilahan dan ganti teknik. Presentasi menggunakan metode informal analisis data. Hasil yang diperoleh masih banyak kesalahan menulis di media luar ruang di Kota Medan yang tidak sesuai dengan aturan Indonesia. Di antara kesalahan penulisan menulis kesalahan ejaan, tanda baca, dan pilihan kata (diksi).
3. Penelitan lain yang relevan adalah jurnal Warniatul Ulfah, dengan judul Kesalahan Penulisan Pada Pamflet dan Papan Nama Pertokoan di Kota Medan. Penelitian Warniatul Ulfah bertujuan untuk menggambarkan kesalahan bahasa dalam penulisan pamflet dan papan nama pertokoan. Sampel di ambil di wilayah Medan. Tulisan ini merupakan studi deskriptif yang difokuskan pada penggalian data-data kualitatif, dengan harapan akan diperoleh gambaran lebih detail dan rinci terhadap objek penelitian. Dari hasil kajian ini, secara umum dapat dikatakan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia pada penulisan pamflet dan papan nama pertokoan masih sering dijumpai yang belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bentuk-bentuk kesalahan penulisan meliputi kesalahan penulisan tanda baca, singkatan, pemilihan kata, ejaan dan makna yang disampaikan belum jelas. Kesalahan penulisan pada pamflet dan papan nama pertokoan diakibatkan oleh pengaruh penggunaan bahasa sehari-hari atau tulisan yang ditulis berdasarkan ucapan lisan masyarakat, keterbatasan pengetahuan mengenai aturan bahasa Indonesia, serta adanya kecenderungan sekadar meniru. Selain itu, masyarakat juga kurang menghiraukan bagaimana penggunaan bahasa dalam tulisan yang benar, sehingga kesalahan tersebut berpotensi memicu persoalan problematika kesalahan bahasa dalam penulisan pamflet dan papan nama pertokoan.

### Kerangka Konseptual

Jenis Kesalahan Berbahasa Pada Bagian Ejaan dan Tanda Baca, Pemilihan Kata (Diksi), dan Kosakata Bahasa Baku dan Kosakata Bahasa Tidak Baku, Serta Kesalahan Penggunaan Istilah / Unsur-Unsur Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia.

Bahasa

Analisis Objek atau Data yang Berbentuk Gambaran

Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Penulisan Papa Nama, Spanduk, dan Pamflet

Evaluasi

Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Temuan Kesalahan Terhadap Objek atau Data Pada Gambar

# Gambar 2.2 Bagan Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka yang memuat generalisasi yang dapat dipakai untuk menentukan beberapa perencanaan yang saling berhubungan. Kerangka konseptual merupakan alat untuk menggambarkan fenomena tentang masalah penelitian dan kerangka teori yang digunakan. Konsep diartikan sebagai generalisasi dari kelompok fenomena tertentu sehingga dapat menggambarkan gejala yang sama.

Dari kerangka teoretis dapat dikatakan, analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses yang memiliki suatu prosedur dalam menganalisis kesalahan berbahasa dan dengan prosedur tersebut seorang peneliti akan lebih mudah memecahkan masalah yang akan diteliti. Di dalam penggunaan bahasa Indonesia pada penulisan papan nama, spanduk, pamflet di kecamatan Medan Denai, ada beberapa pemakaian ejaan, tanda baca, pilihan kata (diksi), dan kosakata baku dan kosakata tidak baku yang kurang tepat dalam penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia, serta adanya penggunaan istilah atau unsur-unsur bahasa asing.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada penulisan papan nama, spanduk, pamflet di kecamatan Medan Denai. Ada terdapat beberapa pemakaian ejaan, tanda baca, pemilihan kata dan kosakata baku dan kosakata tidak baku, serta adannya penggunaan istilah atau unsur-unsur bahasa asing yang kurang tepat, dalam penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia khususnya dibagian ejaan, tanda baca, pemilihan kata, dan kosakata baku dan kosakata tidak baku.

Melalui berbagai rangkaian dan uraian kerangka konseptual, maka langkah selanjutnya adalah peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut.

### Penjelasan Variabel dan Indikator

Menurut Arikunto (2014: 161), variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel penelitian menurut Sugiyono, (2015: 15) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel adalah fokus penelitian yang nilainya bisa berubah-ubah dari setiap objek yang akan digunakan untuk menjawab hal-hal yang menjadi permasalahan dari penelitian. Kajian variabel digunakan untuk menguatkan defenisi dari variabel. Selanjutnya jika defenisi sudah jelas dapat diperoleh indikator variabel. Dari indikator dapat diperoleh simpulan variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini variabel yang menjadi sasaran dalam penelitian yaitu variabel bebas. Variabel penelitian tersebut yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang diteliti adalah “Analisis kesalahan penggunaan bahasa Indoneisa pada penulisan papan nama, spanduk, pamflet di Kecamatan Medan Denai”.

### Kerangka Pemikiran

Bahasa

Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Penulisan Papan Nama, Spanduk, dan Pamflet

Penyebab Kesalahan Berbahasa

Jenis-jenis Kesalahan Berbahasa Pada Ruang Lingkup Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia

Kesalahan Berbahasa Pada Ejaan dan Tanda Baca

Kesalahan Berbahasa Pada Pemilihan Kata (Diksi)

Kesalahan Berbahasa Pada Kosakata Bahasa Baku dan Kosakata Bahasa Tidak Baku

Kesalahan Kesalahan Penggunaan Istilah / Unsur-Unsur Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia.

Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia

Melakukan Kegiatan Analisis Kesalahan Berbahasa

# Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pemikiran

Bahasa adalah kemampuan dan satu-satunya alat komunikasi verbal manusia yang perwujudannya dapat berupa bahasa lisan maupun bahasa tulisan yang hanya dimiliki manusia dan tidak akan pernah lepas dari manusia. Bahasa mungkin bukan satu-satunya alat komunikasi manusia dan setiap manusia itu memerlukan bahasa sebagai media maupun sarana untuk menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya atau untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, konsep, maksud, perasaan, realitas, dan sebagainya.

Bahasa Indonesia yang digunakan dalam berbagai ranah pemakaian pada penulisan papan nama, spanduk, pamflet dan sejenisnya yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti seharusnya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan memperhatikan ruang lingkup kaidah ejaan bahasa Indonesia yang berlaku. Seperti menggunakan ejaan dan tanda baca, pemilihan kata (diksi) yang tidak tepat, dan memperhatikan penggunaan kosakata bahasa baku dan kosakata bahasa tidak baku, serta adanya penggunaan istilah atau unsur-unsur bahasa asing.

Penggunaan bahasa Indonesia pada penulisan papan nama, spanduk, pamflet di kecamatan Medan Denai menunjukkan beberapa kesalahan. Kesalahan berbahasa itu adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.Kesalahan berbahasa tersebut akan memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada penulisan papan nama, spanduk, pamflet di kecamatan Medan Denai. Papan nama adalah papan yang dipasang di depan rumah atau kantor yang bertuliskan nama (orang, organisasi, perusahaan). Spanduk adalah sebuah kain rentang yang isinya propaganda, slogan atau juga berita yang harus diketahui oleh publik. Pengertian lainnya yaitu kain yang membentang dan biasanya berada di tepi jalan dengan isi teks, berwarna dan juga bergambar. Pamflet merupakan salah satu dari media publisitas atau media pemasaran yang ditujukan pada masyarakat. Pamflet adalah tulisan yang dapat disertai dengan gambar atau tidak, tanpa penyampulan maupun penjilidan, yang dicantumkan pada selembar kertas di satu sisi atau kedua sisinya, lalu dilipat atau dipotong setengah, sepertiga, atau bahkan seperempatnya, sehingga terlihat lebih kecil (dapat juga disebut selebaran).

Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada penulisan papan nama, spanduk, pamflet di kecamatan Medan Denai, dipengaruhi oleh berbagai penyebab kesalahan berbahasa. Yang menjadi penyebab kesalahan berbahasa itu meliputi terpengaruhnya bahasa yang lebih dulu dikuasai, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang telah dipakainya, pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna, ketidakcermatan atau ketidaktahuan akan kaidah bahasa Indonesia dan terbawa oleh sikap dalam hal meniru atau ikut-ikutan. Dan ketidaktepatan penggunaan bahasa Indonesia dan pengaruh bahasa asing dalam bahasa tulis di berbagai ruang publik atau media luar ruang. Hal itu dapat juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang berlaku dan kurangnya rasa memiliki terhadap bahasa Indonesia tersebut. Dengan demikian, peneliti akan dapat melakukan kegiatan menganalisis kesalahan berbahasa terhadap suatu objek atau data, dimana objek atau data tersebut didalamnya terdapat kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku atau yang tidak sesuai dengan segi permasalahan yang dihadapi oleh peneliti dalam penelitiannya. Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja dalam menelaah kesalahan berbahasa yang memuat suatu kegiatan penyelidikan untuk mencari makna dan keterkaitannya terhadap suatu masalah yang mempunyai kesalahan pada ujaran atau tulisan dan bisa digunakan oleh para peneliti, para ahli bahasa atau guru bahasa, yangmeliputi pengumpulan sampel kesalahan, pengindentifikasian kesalahan, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan, serta pengevaluasian kesalahan. Dengan kata lain, analisis kesalahan berbahasa yaitu salah satu cara atau langkah kerja untuk menganalisis kesalahan manusia dalam berbahasa.

#